Bahaya Lisan

Penulis: Abu Ibrahim R. Indra Pratomo
Sumber: Buletin At-Tauhid

Lisan merupakan bagian tubuh yang paling banyak digunakan dalam keseharian kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga lisan kita. Apakah banyak kebaikannya dengan menyampaikan yang haq ataupun malah terjerumus ke dalam dosa dan maksiat.

Pada berbagai pertemuan, sering kali kita mendapati pembicaraan berupa gunjingan (*ghibah*), mengadu domba (*namimah*) atau maksiat lainnya. Padahal, Allah *subhanahu wa ta'ala* melarang hal tersebut. Allah menggambarkan *ghibah* dengan suatu yang amat kotor dan menjijikkan. Allah berfirman yang artinya, "*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik dengannya.*" (QS. Al-Hujurat: 12)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menerangkan makna *ghibah* (menggunjing) ini. Beliau bersabda, "*Tahukah kalian apakah ghibah itu?*" Mereka menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui*" Beliau bersabda, "*Engkau mengabarkan tentang saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya.*" Beliau ditanya, *"Bagaimana jika yang aku katakan itu memang terdapat pada saudaraku?"* Beliau menjawab, *"Jika apa yang kamu katakan terdapat pada saudaramu, maka engkau telah menggunjingnya (melakukan ghibah) dan jika ia tidak terdapat padanya maka engkau telah berdusta atasnya."* (HR. Muslim)

Jadi, *ghibah* adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, baik tentang agama, kekayaan, akhlak, atau bentuk lahiriyahnya, sedang ia tidak suka jika hal itu disebutkan, dengan membeberkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok. Banyak orang meremehkan masalah *ghibah*, padahal dalam pandangan Allah ia adalah sesuatu yang keji dan kotor. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Riba itu ada tujuh puluh dua pintu, yang paling ringan daripadanya sama dengan seorang laki-laki yang menyetubuhi ibunya (sendiri), dan riba yang paling berat adalah pergunjingan seorang laki-laki atas kehormatan saudaranya."* (*As-Silsilah As-Shahihah*, 1871)

Wajib bagi orang yang hadir dalam majelis yang sedang menggunjing orang lain, untuk mencegah kemungkaran dan membela saudaranya yang dipergunjingkan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menganjurkan hal itu, sebagaimana dalam sabdanya, *"Barang siapa membela (ghibah atas) kehormatan saudaranya, niscaya pada hari kiamat Alloh akan menghindarkan api Neraka dari wajahnya."* (HR. Ahmad)

Demikian pula halnya dalam mengadu domba (*namimah*). Mengadukan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara keduanya adalah salah satu faktor yang menyebabkan terputusnya ikatan, serta menyulut api kebencian dan permusuhan antar manusia. Allah mencela pelaku perbuatan tersebut dalam firman-Nya, *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kesana kemari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 10-11). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak akan masuk surga al-qattat (tukang adu domba)."* (HR. Bukhari). Ibnu Atsir menjelaskan, "Al-Qattat adalah orang yang menguping (mencuri dengar pembicaraan), tanpa sepengetahuan mereka, lalu ia membawa pembicaraan tersebut kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba." (*An-Nihayah* 4/11)

Oleh karena itu ada beberapa hal penting perlu kita perhatikan dalam menjaga lisan:

Pertama, hendaknya pembicaraan kita selalu diarahkan ke dalam kebaikan. Alloh *subhaanahu wa ta'ala* berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali bisik-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* (QS. An-Nisa: 114)

Kedua, tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna bagi diri kita maupun orang lain yang akan mendengarkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Ketiga, tidak membicarakan semua yang kita dengar. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Cukuplah menjadi suatu dosa bagi seseorang yaitu apabila ia membicarakan semua apa yang telah ia dengar."* (HR. Muslim)

Keempat, menghindari perdebatan dan saling membantah, sekali pun kita berada di pihak yang benar dan menjauhi perkataan dusta sekalipun bercanda. Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Aku adalah penjamin sebuah istana di taman surga bagi siapa saja yang menghindari pertikaian (perdebatan) sekalipun ia benar; dan (penjamin) istana di tengah-tengah surga bagi siapa saja yang meninggalkan dusta sekalipun bercanda."* (HR. Abu Daud dan dihasankan oleh Al-Albani)

Kelima, Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila membicarakan suatu hal, dan ada orang yang mau menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya"* (HR. Bukhari Muslim). Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa menjaga diri kita, sehingga diri kita senantiasa berada dalam kebaikan.

Wallahu 'alam.